

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak

Aprina Ambarwati¹⁾; Suarni²⁾; Lely Kholida³⁾

¹⁾Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari

²⁾Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari

³⁾Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari

Email: aprinaambarwati62@gmail.com

Abstract

The purpose of this study are: To determine the impact of parental divorce on children's religious education in the family in Wawombalata Village, Mandonga Subdistrict, Kendari City. This research method is qualitative by using a qualitative descriptive analysis approach. The data sources of this research are primary and secondary data. The data collection techniques used are observation, interview and documentation. In addition, the stages of data analysis include data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The results showed that: Parental divorce has a positive impact on children's religious education in Wawombalata Village, Mandonga Subdistrict, Kendari City, namely children become more independent resulting in children continuing their worship habits after divorce and performing worship without being ordered. This is because divorce occurs when the child is still young, the sensitivity and concern of parents for children's religious education, and an environment that supports children's religious education. Parental divorce also has a negative impact on children's religious education, namely the breakdown of relationships with parents resulting in children losing interest or motivation in religious activities, such as being lazy to pray, and not wanting to recite the Koran. The tenuous relationship with parents is caused by the lack of time together between parents and children after divorce because the mother has to work for a living to replace the father's role. In addition, the time of divorce that occurred when the child already understood the divorce resulted in the child showing a rebellious and unacceptable attitude, finally they vented on negative things such as not wanting to pray, and not wanting to recite the Koran. Lack of parental sensitivity and concern for children's religious education, and an environment that is less supportive of children's religious education.

Keywords: Divorce, Children's Religious Education, Family.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap pendidikan agama anak dalam keluarga di Kelurahan Wawombalata Kecamatan Mandonga Kota Kendari. Metode penelitian ini ialah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analysis. Sumber data penelitian ini

ialah data primer dan sekunder. Teknik penumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Perceraian orang tua memberikan dampak positif terhadap pendidikan agama anak di Kelurahan Wawombalata, Kecamatan Mandonga, kota Kendari yaitu anak menjadi lebih mandiri mengakibatkan anak tetap melanjutkan kebiasaan ibadah setelah bercerai dan melakukan ibadah tanpa diperintah. Hal ini disebabkan karena perceraian terjadi ketika anak masih kecil, adanya sensitivitas dan kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama anak, dan lingkungan yang mendukung pendidikan agama anak. Perceraian orang tua juga memberikan dampak negatif terhadap pendidikan agama anak yaitu renggangnya hubungan dengan orang tua mengakibatkan anak kehilangan minat atau motivasi dalam kegiatan keagamaan, seperti malas sholat, dan tidak mau mengaji. Renggangnya hubungan dengan orang tua disebabkan oleh kurangnya waktu bersama antara orang tua dan anak setelah perceraian disebabkan ibu harus bekerja mencari nafkah menggantikan peran ayah. Selain itu, watu perceraian yang terjadi ketika anak sudah mengerti akan perceraian mengakibatkan anak menunjukkan sikap berontak dan tidak terimanya akhirnya mereka melampiaskan pada hal negatif seperti tidak mau sholat, dan tidak mau mengaji. Kurangnya sensitivitas dan kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama anak, dan lingkungan yang kurang mendukung pendidikan agama anak.

Kata Kunci: Perceraian, Pendidikan Agama Anak, Keluarga.

Pendahuluan

Perceraian orang tua merupakan fenomena yang semakin sering terjadi dalam masyarakat modern dan dapat membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan anak, termasuk pendidikan agama mereka. Hampir semua orang menjalani kehidupan berkeluarga, sehingga sudah sepatutnya hidup berkeluarga memberikan warna atau kontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku manusia (Indriani et al., 2018). Pendidikan agama merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan moral anak, yang seharusnya ditanamkan sejak dini oleh keluarga sebagai unit sosial pertama. Keluarga adalah tempat pelatihan pertama dan pendidik adalah orang tua. Orang tua adalah pendidik bagi anaknya, karena ibu dan ayah secara kodratnya dikaruniai Allah berupa naluri mengasuh (Veronika et al., 2022). Naluri tersebut menimbulkan rasa kasih sayang yang menghangatkan, memberi rasa aman, dapat mengembangkan kepribadian, disiplin, memberikan bimbingan dan semangat serta bimbingan agar anak berani dan mampu menghadapi kehidupan. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai pembimbing utama dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak mereka.

Data dari BPS (Badan Pusat Statistika) menuliskan bahwa pada Tahun 2022 terdapat 3724 jumlah perceraian di Sulawesi Tenggara. 1 kasus disebabkan faktor zina, 62 kasus disebabkan faktor mabuk, 5 kasus disebabkan faktor judi, 539 disebabkan faktor meninggalkan salah satu pihak, 11 kasus disebabkan faktor dihukum penjara, 4 kasus disebabkan faktor poligami, 146 disebabkan faktor kekerasan dalam rumah tangga, 3 disebabkan faktor cacat badan, 858 disebabkan faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus, 29 disebabkan faktor murtad, 65 disebabkan faktor ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak perceraian orang tua terhadap pendidikan agama anak di Kelurahan Wawombalata, Kota Kendari. Pada dasarnya keluarga adalah satu komunitas dalam satu atap, segala rasa duka mauun duka dihadapi bersama, rasa senang, sedih, bahagia semua dirasakan bersama, semua itu dapat dirasakan apabila suami, istri dan anak tinggal dan hidup bersama (Ariani, 2019). Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri, apapun itu alasannya, pasti akan selalu berdampak buruk terhadap anak, meskipun dalam beberapa kasus tertentu perceraian dianggap merupakan alternatif terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk (Zhafira et al., 2022). Dengan melakukan studi kasus di daerah ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana perceraian orang tua mempengaruhi pendidikan agama anak-anak mereka.

Perceraian sering kali menyebabkan perubahan signifikan dalam struktur dan dinamika keluarga. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua dapat menghadapi berbagai tantangan emosional dan psikologis, seperti perasaan kehilangan, kebingungan, dan ketidakstabilan (Hasanah U, 2018). Perasaan tersebut dapat diwujudkan dalam perilaku seperti marah, kasar, pendiam, licik, tidak mau berkomunikasi, sulit berkonsentrasi dan tidak tertarik dengan tugas sekolah, sehingga mengakibatkan prestasi sekolah buruk. Dalam hal ini perceraian yang terjadi akan menimbulkan dampak negatif terhadap suami, istri, dan anak. Paling merasakan dampak dari perceraian ini adalah anak-anak (Indriani et al., 2018). Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai agama yang seharusnya mereka terima secara konsisten dari kedua orang tua.

Pengadilan Agama Kota Kendari Sulawesi Tenggara mencatat Januari hingga Oktober 2023 ada 1.888 kasus perceraian yang telah diajukan sepanjang 2023. Dari jumlah kasus perceraian itu sebanyak 506 kasus adalah cerai gugat yang dilakukan oleh pihak istri. Lalu cerai talaq ada 186 kasus. Adapun penyebab perceraian yaitu 116 kasus perceraian disebabkan karena istri atau suami ditinggalkan sepihak, 492 kasus disebabkan oleh akibat. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi pendidikan agama anak pasca perceraian, termasuk perubahan dalam pola asuh, waktu yang dihabiskan bersama orang tua, serta peran lembaga pendidikan dan komunitas keagamaan dalam mendukung anak-anak dari keluarga bercerai. Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti peran penting dari dukungan sosial dan emosional yang diberikan oleh

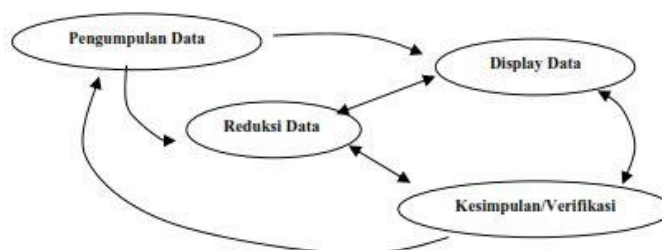
keluarga besar, teman, dan komunitas dalam membantu anak-anak mengatasi dampak negatif perceraian terhadap pendidikan agama mereka.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mendukung anak-anak dari keluarga bercerai agar tetap mendapatkan pendidikan agama yang optimal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pendidik, konselor, serta pembuat kebijakan dalam merancang program dan intervensi yang dapat membantu anak-anak menghadapi tantangan yang muncul akibat perceraian orang tua, khususnya dalam konteks pendidikan agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada dampak negatif perceraian, tetapi juga mencari solusi yang dapat diterapkan untuk memastikan bahwa anak-anak tetap mendapatkan pendidikan agama yang mereka butuhkan untuk perkembangan moral dan spiritual mereka

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan field research (studi kasus). Sumber data dalam penelitian ini ialah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui mewawancarai orang tua yang bercerai memiliki hak asuh anak dan anak dari orang tua yang bercerai usia 6-12 tahun di Kecamatan Mandonga Kelurahan Wawombalata Kota Kendari. Sedangkan data sekundernya diperoleh melalui dokumen Jumlah perceraian menurut faktor dan kabupaten kota di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya dilakukan uji keabsahan data.

Gambar A.1 Analisi Data



Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai dampak perceraian orang tua terhadap pendidikan agama anak di Kelurahan Wawombalata, Kota Kendari, menunjukkan bahwa perceraian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan agama anak. Melalui wawancara dan observasi terhadap anak-anak dari keluarga

bercerai, serta konsultasi dengan pendidik agama dan tokoh masyarakat setempat, ditemukan beberapa temuan penting.

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Wawombalata Kota Kendari

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 4 orang tua yang bercerai atau sudah pernah bercerai di Kelurahan Wawombalata Kecamatan Mandonga Kota Kendari menunjukkan bahwa ada beberapa dampak perceraian orang tua terhadap pendidikan agama anak:

a. Rutinitas Mengaji

Menurut ungkapan narasumber pertama Ibu Oktaviani di keluarga yang saya wawancara di Kelurahan Wawombalata tersebut mengungkapkan bahwa :

“Sebelum bercerai anak saya mengaji sama saya setelah bercerai mengaji sama saya juga di rumah karena sudah terbiasa selesai magrib harus mengaji” (Wawancara, 2024).

Hasil wawancara kepada anak dan orang tua tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat dampak positif dari perceraian orang tua terhadap pendidikan agama anak yaitu anak menjadi lebih mandiri mengakibatkan anak tetap melanjutkan kebiasaan mengaji di rumah meskipun orang tuanya bercerai. Hasil observasi yang peneliti lakukan dengan melihat langsung Abidzar tetap mengaji bersama ibunya di rumah meskipun telah orang tuanya telah bercerai dengan. Hal ini disebabkan karena perceraian terjadi ketika anak masih kecil dan adanya kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama anak dalam hal mengaji.

Berdasarkan observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa perceraian memiliki dampak positif terhadap pendidikan agama anak. Menurut ungkapan narasumber kedua Ibu Neni mengungkapkan bahwa :

“Sebelum bercerai dia mengaji setelah bercerai karena saya bekerja dari pagi hingga malam saya juga tidak bisa kontrol jadi dia tidak mau pergi ke TPA” (Wawancara, 2024)

Pernyataan ini di dukung oleh pernyataan anak dari ibu Neni yaitu Kayla yang menuturkan bahwa :

“Saya dulu mengaji tapi sekarang tidak karena tidak ada mamaku yang menyuruh saya” (Wawancara, 2024)

Hasil wawancara kepada anak dan orang tua tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat dampak negatif perceraian orang tua terhadap pendidikan agama anak yaitu renggangnya hubungan disebabkan orang tua yang sibuk bekerja mengakibatkan anak yang sebelumnya mengaji sebelum perceraian menjadi tidak mengaji. Hasil observasi yang penulis lakukan disimpulkan bahwa

terdapat dampak negatif perceraian orang tua terhadap pendidikan agama anak yaitu melihat langsung Kyla tidak lagi pergi mengaji setelah orang tuanya bercerai dan ibunya bekerja. Menurut penulis ini adalah bentuk dari sikap berontak Kyla terhadap perceraian orang tuanya dan kurangnya sensitivitas dan kepedulian orang tuanya terhadap ibadahnya mengakibatkan ia tidak mau melakukan kebiasaan beribadah setelah perceraian orang tuanya (Wawancara, 2024).

b. Pembiasaan berpuasa wajib

Narasumber pertama mengungkapkan Ibu Oktaviani kepada peneliti :

“Sebelum bercerai anak saya belajar puasa setengah tapi tahun lalu sudah puasa puasa penuh” (Wawancara, 2024)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan anak Ibu Oktaviani :

“Tahun Lalu saya puasa setengah tapi tahun lalu saya puasa penuh” (Wawancara)

Hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat dampak positif perceraian orang tua terhadap pendidikan agama anak yaitu anak menjadi lebih mandiri mengakibatkan adanya peningkatan ibadah anak dari yang sebelum bercerai puasa setengah menjadi puasa penuh setelah bercerai. Hal ini tidak lepas dari sensitivitas dan kepedulian orang tuanya yaitu ibunya yang tetap konsisten mengajarkan Abidzar berpuasa. Narasumber kedua Ibu Neni mengungkapkan bahwa :

“Tahun Lalu anak saya puasa penuh dan sebelum saya bercerai dia berpuasa penuh” (Wawancara, 2024)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan anaknya Ibu Neni yaitu Kayla:

“Tahun lalu saya puasa penuh ketika masih ada bapakku saya penuh juga” (Wawancara, 2024).

Hasil wawancara kepada anak dan orang tua tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat dampak positif pendidikan agama anak dalam puasa di bulan Ramadhan yaitu anak menjadi lebih mandiri mengakibatkan anak tetap melakukan kebiasaan berpuasa penuh di bulan Ramadhan meskipun orang tuanya sudah bercerai.

c. Pembiasaan Sholat

Narasumber pertama Ibu Oktaviani mengungkapkan kepada peneliti:

“Anakku saya ajarkan sholat di rumah bersama saya sebelumnya bercerai sama juga sholat di rumah bersama saya” (Wawancara, 2024)

Penuturan anak Ibu Oktaviani yaitu Abidzar Sarasova kepada peneliti :

RELIGI

VOL. 1 NO. 2 TAHUN 2023

“Sholat di rumah bersama mama dulu waktu masih ada bapak juga sholat di rumah bersama mama” (Wawancara, 2024)

Hasil wawancara kepada anak dan orang tua tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat dampak positif perceraian terhadap pendidikan agama anak dalam hal pembiasaan sholat yaitu menjadi lebih mandiri mengakibatkan anak tetap membiasakan ibadah setelah perceraian yaitu anak tetap sholat bersama ibunya meskipun telah bercerai. Hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat bahwa abidzar tetap sholat di rumah bersama ibunya meskipun orang tuanya telah bercerai hal ini disebabkan karena perceraian terjadi ketika ia masih kecil dan adanya sensitivitas dan kepedulian dari ibunya terhadap sholat abidzar.

Menurut teori dampak perceraian orang tua terhadap pendidikan agama anak yang ditulis Djarmah dalam bukunya yang berjudul psikologi agama bahwa perceraian memberikan dampak yang positif dan dampak negatif. Dampak positif yaitu menjadi lebih mandiri dan memiliki kemampuan untuk bertahan. Dampak negatif yaitu renggangnya hubungan dengan orang tua, mendadak jadi pendiam, tidak percaya diri, pesimis dengan cinta, marah terhadap dunia.

Perceraian orang tua merupakan peristiwa yang dapat memberikan dampak signifikan pada anak-anak, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Salah satu dampak utama adalah gangguan emosional (Azizah, 2017). Anak-anak sering kali merasa sedih, marah, dan bingung ketika orang tua mereka bercerai. Mereka mungkin merasa kehilangan dukungan dan keamanan emosional yang sebelumnya diberikan oleh kedua orang tua. Perasaan tidak stabil ini dapat mengganggu kesejahteraan emosional mereka dan berkontribusi pada masalah seperti kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku.

Dampak kedua adalah pada aspek akademik. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai sering mengalami penurunan prestasi akademik. Ketidakstabilan dalam kehidupan rumah tangga dapat mengganggu konsentrasi mereka di sekolah dan menurunkan motivasi untuk belajar (Nope et al., 2021). Mereka mungkin juga menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu belajar dan menyelesaikan tugas sekolah, terutama jika harus berpindah antara dua rumah atau menghadapi perubahan besar dalam rutinitas harian mereka.

Selain itu, perceraian dapat mempengaruhi hubungan sosial anak-anak. Anak-anak mungkin merasa malu atau enggan untuk membicarakan situasi keluarga mereka dengan teman-teman sebaya, yang dapat mengakibatkan isolasi sosial. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dengan orang lain, karena ketidakpercayaan atau ketakutan akan kehilangan lebih lanjut. Ini bisa berdampak negatif pada perkembangan keterampilan sosial mereka dan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Dari segi kesehatan fisik, anak-anak yang orang tuanya bercerai dapat mengalami masalah kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga utuh. Stres yang berkepanjangan dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, membuat anak-anak lebih rentan terhadap penyakit. Pola makan yang buruk dan gangguan tidur juga umum terjadi pada anak-anak yang mengalami perceraian orang tua, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik mereka secara keseluruhan.

Akhirnya, perceraian dapat mempengaruhi pandangan anak-anak tentang pernikahan dan hubungan di masa depan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang bercerai mungkin mengembangkan pandangan negatif atau skeptis terhadap pernikahan dan komitmen jangka panjang. Mereka mungkin merasa takut akan kegagalan dalam hubungan mereka sendiri dan kurang percaya diri dalam membangun hubungan yang stabil dan langgeng. Pengalaman ini bisa membawa dampak jangka panjang pada kehidupan pribadi dan sosial mereka ketika mereka dewasa.

Secara keseluruhan, perceraian orang tua memiliki dampak yang kompleks dan mendalam pada anak-anak, mempengaruhi kesejahteraan emosional, akademik, sosial, fisik, dan pandangan mereka terhadap hubungan masa depan. Dukungan dari keluarga, teman, dan profesional dapat membantu mengurangi dampak negatif ini dan membantu anak-anak menavigasi perubahan hidup yang signifikan dengan lebih baik.

Kesimpulan

Penelitian tentang dampak perceraian orang tua terhadap pendidikan agama anak di Kelurahan Wawombalata, Kota Kendari, mengungkapkan bahwa perceraian memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek keagamaan dalam kehidupan anak. Anak-anak dari keluarga yang bercerai menunjukkan penurunan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan shalat berjamaah. Ketidakstabilan dalam rumah tangga sering kali mengakibatkan kurangnya dukungan dan pengawasan dari orang tua, yang berpengaruh negatif terhadap komitmen anak dalam menjalankan ibadah dan belajar agama.

Selain itu, anak-anak dari keluarga bercerai sering menghadapi kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Ketidakhadiran salah satu orang tua mengakibatkan kurangnya bimbingan yang konsisten, yang diperlukan untuk perkembangan spiritual mereka. Stres dan gangguan emosional akibat perceraian juga berkontribusi pada menurunnya minat dan kemampuan anak-anak untuk fokus pada pelajaran agama, baik di sekolah maupun di rumah.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa komunitas dan lembaga agama di Kelurahan Wawombalata berperan penting dalam mengurangi dampak negatif perceraian. Dukungan dari masjid dan organisasi keagamaan membantu menyediakan bimbingan tambahan bagi anak-anak yang membutuhkan. Selain itu, beberapa anak menunjukkan kemandirian yang lebih besar dalam

menjalankan ibadah dan belajar agama secara mandiri, meskipun menghadapi tantangan dari situasi keluarga mereka.

Kesimpulannya, perceraian orang tua di Kelurahan Wawombalata berdampak negatif terhadap pendidikan agama anak, terutama dalam hal partisipasi dan pemahaman keagamaan. Namun, peran aktif komunitas dan lembaga agama setempat mampu memberikan dukungan yang signifikan, membantu anak-anak mengatasi kesulitan dan tetap terlibat dalam kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga dan komunitas sangat penting untuk memastikan anak-anak tetap mendapatkan pendidikan agama yang memadai meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

Referensi

- Ariani, A. I. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 257. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10004>
- Azizah, Rina, N. (2017). DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGANPSIKOLOGIS ANAK. *Al- Ibrah*, 2(2).
- Hasanah U. (2018). Pengaruh Perkawinan Usia Muda Pada Tingkat Perceraian Dini (Studi Kasus Pengadilan Agama Kisaran). *Journal of Science and Social Research*, 1(February), 13–18. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1), 65–79. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.74>
- Nope, H. A., Oiladang, C. S., & Samsuriady, S. (2021). Dampak Perceraian Keluarga Suku Rote Thie Terhadap Anak-Anak Mereka Di Desa Tanah Merah Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Sosio Konsepsia*, 10(3), 211–226. <https://doi.org/10.33007/ska.v10i3.2412>
- Suharsaputra,Uhar. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Tindakan, Bandung: Refika Aditama,
- Veronika, N., Chairy Azhar, P., & Sugma, A. R. (2022). Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak. *Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak*, 03(01), 30–37.
- Zhafira, T. R., Sutisna, S., & Yono, Y. (2022). Dampak Perceraian terhadap Pendidikan Anak: Studi Kasus Desa Ciherang Pondok, Caringin Bogor. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(1), 134–143. <https://doi.org/10.47467/as.v5i1.1936>

RELIGI
VOL. 1 NO. 2 TAHUN 2023